

IMAN RAHAB: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP IMAN KAUM MARGINAL

Andri Arbet Laik; Grant Nixon
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
Jakarta, Indonesia
Correspondence: andriarbetlaik@sttekumene.ac.id

Submitted: May 22, 2021

Revised: December 06, 2021

Accepted: June 09, 2022

ABSTRAK

Kaum marginal adalah mereka yang tersisihkan dalam kehidupan masyarakat oleh karena status sosial mereka yang rendah, dan dianggap sebagai sampah masyarakat. Kaum marginal terpinggirkan dalam segala bidang, termasuk dalam bidang keagamaan yang berhubungan dengan iman. Berdasarkan penelitian, kaum marginal cenderung mendapatkan stigma negatif karena latar belakang dan status sosial, bahkan dalam hal iman, masyarakat cenderung memiliki stigma negatif terhadap kaum ini, karena kaum marginal dianggap memiliki kualitas iman yang rendah dan cenderung tidak percaya kepada Tuhan. Hal ini menyebabkan tumbuhnya sikap fatalistik, rasa malu, dan rasa terasingkan, sehingga hal ini membuat hati mereka cenderung ragu akan kebijaksanaan dan kasih Allah. Oleh karenanya kajian terhadap tokoh Rahab dalam narasi Yosua 2:1-24 untuk membahas secara khusus mengenai iman seorang marginal dalam masyarakat zaman Kanaan kuno, yang lewat perbuatannya ia membuktikan imannya yang sejati kepada Allah. Studi tentang iman tokoh Rahab ini merupakan refleksi teologis terhadap iman kaum marginal di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penafsiran eksposisi terhadap narasi, berdasarkan prinsip hermeneutik. Hasil penelitian ini adalah kualitas iman atau iman yang sejati dari seorang tidak bisa diukur berdasarkan status sosialnya, karena iman yang sejati lahir dari hati yang takut akan Tuhan, yang tercermin dalam perbuatan.

Kata kunci: iman; kaum marginal; Rahab; Yosua

ABSTRACT

Marginal people are those who are marginalized in community life because of their low social status, and are considered as scum of society. Marginal people are marginalized in all fields, including in the religious field related to faith. Based on research, marginalized people tend to get negative stigma because of their background and social status, even in terms of faith, people tend to have negative stigma against these people, because marginal people are considered to have low faith quality and tend not to believe in God. This leads to a growing fatalistic attitude, shame, and a sense of alienation, which makes their hearts tend to doubt

God's wisdom and love. Therefore, the study of the character Rahab in the narrative of Joshua 2:1-24 is to discuss specifically the faith of a marginal person in ancient Canaanite society, who through his actions proved his true faith in God. This study of Rahab's faith is a theological response to the faith of the marginalized in society. This study uses the method of interpreting the exposition of the narrative, based on hermeneutic principles. The results of this study are, The results of this study are, the quality of true faith or faith from a person cannot be measured based on his social status, because true faith is born from a heart that fears God, which is reflected in actions.

Keywords: faith; marginalized people; Rahab; Joshua

PENDAHULUAN

Kaum marginal adalah kelompok yang tersisihkan dalam masyarakat dan dianggap sebagai sampah masyarakat, karena latar belakang kehidupan dan status sosial mereka. Menurut KBBI, kaum marginal berarti berada di pinggir, tidak terlalu menguntungkan (KBBI Daring, 2021). Kaum marginal berasal dari bahasa Inggris *marginalized people* artinya jumlah atau efek yang kecil, artinya marginal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera (Setiadi, 2018). Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Harry Hikmat mengatakan bahwa kaum marginal adalah kelompok masyarakat miskin, gelandangan dan pengemis, pemulung, buruh, pekerja anak, penyandang disabilitas, pengidap HIV/AIDS, LGBT, pekerja seks komersial, korban perdagangan manusia, dan masyarakat adat (Puspa, 2020). Berdasarkan pendapat di atas maka, kaum marginal adalah kaum yang terasingkan dan tersisihkan dari kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga mereka pasrah dengan nasib yang dialami sekarang, sehingga bagi mereka memiliki cita-cita akan kehidupan yang baik hanyalah sebuah angan-angan yang tidak mungkin tercapai.

Kaum marginal tidak hanya tersisihkan dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam hal kepercayaan. (Ali, 2002). Sayuthi Ali berkata bahwa latar belakang sosial yang berbeda dalam masyarakat, menyebabkan setiap individu memiliki perilaku dan nilai yang berbeda pada agama, karena latar belakang sosial yang rendah sehingga menyebabkan stigma kekufuran atau ketidakpercayaan melekat pada kaum marginal (2002). Masyarakat yang memiliki strata sosial tinggi cenderung menganggap bahwa iman masyarakat marginal kurang berkualitas. Karena hal inilah yang kemudian

menyebabkan tumbuhnya sikap fatalistik, rasa malu, dan rasa terasing di dalam diri kaum marginal yang membuat mereka semakin terkungkung dan membuat mereka tidak diperhitungkan dalam kehidupan bermasyarakat, untuk itu mereka semakin terbelakang dan tidak berani menunjukkan jati diri dan karya mereka dalam masyarakat, dan dalam hal kepercayaan mereka cenderung menutup diri sehingga masyarakat memandang mereka hanya sebagai sampah masyarakat. Kaum marginal dianggap sebagai kaum yang bermoral rendah sehingga mereka tidak layak ber-Tuhan atau tidak pantas memiliki iman kepada Tuhan (Robertson, 1994). Oleh karenanya stigma negatif ini harus dihapus dari pemikiran masyarakat, dan hal ini terjadi jika masyarakat memiliki pemikiran yang benar.

Oleh karenanya penulis akan mengkaji secara khusus mengenai tokoh Rahab, seorang tokoh yang marginal dalam narasi Yosua 2:1-24, sebagai respon teologis atas stigma dan penilaian negatif tentang kualitas kepercayaan atau iman yang cenderung dianggap rendah dan tidak berkualitas hanya karena status sosial mereka. Tokoh Rahab adalah seorang yang secara sosial dianggap sampah masyarakat, namun ia bisa membuktikan lewat perbuatan sebagai bukti imannya yang sejati kepada Allah Israel. Dengan demikian masyarakat hendaknya sadar bahwa status sosial yang rendah atau tinggi tidak bisa menjadi ukuran untuk menilai iman seseorang, namun perbuatan yang lahir dari sikap hati yang tulus dan takut akan Tuhan yang melahirkan iman yang sejati.

Narasi Yosua 2 mengisahkan tentang dua mata-mata Israel yang dikirim Yosua menuju kota Yerikho, dan mereka memiliki perjumpaan pertama dengan Rahab. Pasal ini adalah jembatan penting yang menghubungkan antara pasal 1 dan pasal 6 yang menceritakan tentang persiapan dan perjuangan Yosua dan rakyat Israel untuk merebut tanah Kanaan. Narasi Yosua 2 ini menempatkan Rahab seorang perempuan asing sebagai seorang tokoh utama. Dalam Perjanjian Baru Rahab dipuji sebagai seorang yang beriman (Ibrani 11:31), namun dalam Yosua 2, kata 'iman' sama sekali tidak ditemukan (Howard, Jr., 2015). Menurut Robinson, Rahab dipandang sebagai model seorang yang bertobat karena, sementara Yitro sang mertua Musa dan Naaman seorang panglima Aram telah mendengar dan melihat tentang kuasa Yahweh namun mereka tidak meninggalkan kepercayaan mereka pada dewa-dewa mereka, sementara Rahab

menerima dan mengakui bahwa Yahweh adalah Tuhan atas Surga dan bumi. Oleh karenanya para bapa gereja seperti Clement dari Roma menganggap bahwa Rahab sebagai tipe gereja, dan tali kirmizi sebagai darah Kristus (2009). Pertanyaannya mengapa Rahab bisa menjadi inspirasi sehingga mendapat pujian seperti ini? Oleh karenanya penulis akan melakukan eksposisi Yosua 2: 1-24 untuk menyajikan bukti Rahab sebagai kaum marginal yang bisa membuktikan bukti imannya kepada Tuhan melalui perbuatan.

METODE

Dalam tulisan ini, peneliti akan memaparkan latar belakang masalah di bagian pendahuluan, setelah itu penulis akan mengkaji teks Yosua 2:1-24 menggunakan metode eksposisi. Oleh karenanya dalam bagian hasil dan pembahasan, penulis akan melakukan analisis khusus sesuai prinsip hermeneutik mengenai tokoh yang berperan dalam teks narasi atau cerita, yang berkaitan dengan tindakan tokoh, pikiran dan perkataan langsung tokoh, dan respon tokoh dalam cerita (Klein, 2016). Dalam menganalisis teks narasi, penulis juga akan memperhatikan alur cerita, waktu atau kronologis dalam teks narasi, dan sudut pandang narator atau penulis teks agar bisa ditemukan makna teks untuk kemudian dapat diaplikasikan (Osborn, 2010). Setelah melewati tahap analisis, maka penulis akan memberikan hasil temuan penelitian dalam bagian simpulan untuk bisa diimplementasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa penaklukan tanah kanaan oleh Yosua dan pengikutnya diperkirakan terjadi pada akhir abad ke-15 SM atau sekitar abad ke-13, peristiwa ini terjadi sesudah terjadi pengusiran terhadap orang Hiksos dari Mesir pada pertengahan abad ke-16 dan sebelum serbuan orang laut pada tahun 1200 SM (Hill & Walton, 2018). Pada waktu yang sama ini sekitar tahun 1460 SM Kerajaan Neo-Het juga mulai terbentuk, dan selama kurang lebih dua abad berikutnya orang-orang Mesir dan orang-orang Het saling bersaing untuk memperebutkan jalur-jalur perdagangan di Siro-Palestina. Kemudian sekitar 1350 SM terdapat kekuatan ke-3 yaitu Imperium orang Hur di Mitanni dan sepanjang sungai Efrat Hulu. Ketika bangsa Het menggulingkan ibu kota

Kerajaan Hur, dan kemudian kekosongan ini diisi oleh bangsa Asyur sekitar abad ke-13. Sebagai akibat dari persaingan ketiga kekuatan politik ini maka terjadilah jalan buntu, sehingga hal ini dimanfaatkan oleh para raja di sekitar kawasan ini untuk mendirikan banyak negara kota (Hill & Walton, 2018). Oleh karenanya melemahnya kekuatan bangsa Mesir dikawasan membuat hal ini dimanfaatkan oleh para raja sekitar untuk merebut dan memperluas wilayah kekuasaan mereka, termasuk bangsa Israel dibawa pimpinan Yosua pada masa itu yang memanfaatkan keadaan untuk merebut dan menguasai daerah Kanaan.

Episode Pertama: *Rahab Menerima kedua pengintai (ayat 1)*

Meskipun Yosua telah menerima janji perlindungan dan penyertaan dari Tuhan untuk menaklukan tanah Kanaan, namun dia memilih untuk melakukan apa yang wajib ia dan pasukannya harus lakukan, karena pertolongan Tuhan tidak menghalangi tindakan manusia, oleh karenanya ia mengutus dua orang dari Sitim menuju kota Yerikho secara diam-diam sebagai mata-mata (Bil.25:1) dari tempat perkemahan mereka (Keil & Delitzsch, 1866). Howard, mengatakan, Yosua mengirim dua orang mata-mata dari tempat yang mengingatkannya kepada dua kisah yang sangat menggores hati di masa lalu yaitu: Pertama, ditempat inilah orang Israel sebelumnya telah menolak Tuhan dan melacurkan diri dengan menjalin hubungan dengan wanita dan dewa bangsa Moab oleh karena pengaruh Bileam (Bil.25:1-3; 31:16). Kedua, pengiriman mata-mata oleh Yosua juga mengingatkannya kepada pengiriman duabelas mata-mata termasuk dirinya dan Kaleb yang dilakukan Musa di masa lalu, dan peristiwa itu berakhir dengan laporan negatif (Bilangan 13-140) dari sepuluh orang yang memberikan laporan negatif, sehingga menyebabkan murka Tuhan (2015). Oleh karenanya dapat dipahami bahwa alasan Yosua mengirimkan hanya dua mata-mata bukan duabelas seperti yang dilakukan oleh Musa, karena Yosua tampaknya memahami bahwa dua orang sepertinya lebih efektif, untuk memberikan laporan yang objektif dan positif seperti yang dia dan Kaleb lakukan dimasa lalu. Yosua juga melakukannya secara diam-diam untuk mencegah adanya ketidakpercayaan dari rakyat Israel jika mungkin ada laporan yang mengecewakan.

Yerikho berjarak dua jam perjalanan ke barat sungai Yordan dan terletak di daratan yang dulu nya sangat subur, dan sangat terkenal dengan pohon palem dan balsam nya (Keil & Delitzsch, 1866). Kota Yerikho merupakan bagian dari Kanaan, sehingga bila mau menaklukan Kanaan maka kuncinya adalah menerobos kota Yerikho lebih dahulu, penyelidik diutus untuk menyelidiki negeri itu khususnya data tentang kestrategisan kota Yerikho yang berdiri kokoh di antara celah-celah gunung, yang merupakan gerbang masuk ke pedalaman Kanaan, oleh karenanya penyeberangan sungai Yordan dan perebutan Yerikho adalah kunci dari penaklukan (Guthrie, 2015). Dengan demikian, tindakan ini adalah strategi yang sangat apik dari Yosua, dan ia mengerjakan apa yang harus ia dan pasukannya lakukan dengan sangat baik, walaupun sudah ada jaminan dari Tuhan untuk memimpin ia dan pasukannya.

Sesampainya di kota, mereka singgah di rumah Rahab untuk bernaung. Rahab menerima mereka dengan baik. Tindakan Rahab ini didasarkan pada kebiasaan dan keramahan bangsa Semit Kuno, yaitu praktek penerimaan tamu dan memberikan perlindungan jika terjadi ancaman (Hubbard, 2009). Banyak ahli menganggap bahwa Rahab adalah pemilik penginapan dan bukan pelacur namun ada yang membantah bahwa kata Ibrani זונה *zonah*, di sini diterjemahkan pelacur, kadang-kadang juga berarti *pemilik penginapan*, atau orang yang menjual perbekalan, namun istilah kata *zonah* juga disebut rumah pelacur ini juga sering digunakan umum pada masa itu (Kejadian 34:31; Hak 11:1; Hosea 1:2) dan juga sebagaimana Rahab disebut sebagai pelacur oleh dua rasul (Ibrani 11:31; Yakobus 2:25) semakin memperjelas bahwa ia memang adalah seorang pelacur (Benson, 1856). Hubbard mengatakan bahwa, penggunaan penggunaan kata *zonah* hanya bertujuan untuk menggambarkan Rahab sebagai seorang yang terkenal ‘bermoral rendah’ seperti bangsa Kanaan pada umumnya (2009). Sependapat dengan Hubbard, Dozeman berpendapat bahwa, penggambaran Rahab sebagai palacur dimaksudkan untuk melambangkan posisinya yang terpinggirkan di kota (2015). Menarik bahwa ternyata Rahab memiliki keistimewaan, Euginia Prince seperti yang dikutip Manongko, mengatakan bahwa: *Rahab adalah seorang wanita yang cantik dan ternama di kota itu, dan terkenal di antara semua kalifah-kalifah dan di antara setiap pria di kota Yerikho. Ia dikenal karena keramahan dan jamuannya* (2005). Terlepas dari perdebatan mengenai status Rahab, menurut saya hal utama yang harus disoroti

adalah bahwa, ia adalah seorang wanita yang memiliki keramah-tamahan, sekalipun latar belakang sosialnya rendah dalam kehidupan bermasyarakat. Rahab adalah perempuan yang bermoral rendah namun ia memiliki keramahtamahan.

Episode ke dua: *Rahab Melindungi Kedua Pengintai (ayat 2-8)*

Kata ‘melindungi’ memang tidak terdapat dalam ayat 2-7 namun tindakan-tindakan dari Rahab kepada kedua pengintai ini menunjukkan sebuah aksi nyata dari Rahab untuk melindungi kedua pengintai, yaitu yang pertama ia menyembunyikan kedua pengintai (ay.4a dan 6) dan yang kedua ia berbohong kepada utusan raja (ay.4b-5). Kata ‘menyembunyikan’ yang terdapat dalam ayat 4a dan 6, namun masing-masing menggunakan kata Ibrani yang berbeda. Di ayat 4, kata yang dipakai adalah *tsaphan*. *Tsaphan* memiliki arti ‘menyembunyikan’, ‘memberikan tempat perlindungan’, dan ‘menyimpan’. Sedangkan di ayat 6, kata yang dipergunakan adalah *taman* yang punya arti ‘menyembunyikan’. Masing-masing memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda, dari hal ini kita melihat bahwa ada usaha yang Rahab lakukan dengan sungguh-sungguh untuk melindungi kedua pengintai.

Garland berpendapat bahwa, seandainya jika tindakan Rahab terbukti maka ia bisa diganjar hukuman mati (hukum Hammurabi) seperti yang lazim di Timur Dekat Kuno, dengan tuduhan perencanaan kejahatan serta penghianatan (2006). Menurut Hubbard, status Rahab sebagai seorang tokoh marginal dalam masyarakat yang ditoleransi tetapi dibenci, membuat ia menanggung sebuah resiko yang sangat besar, sebab ia akan mudah dihilangkan nyawanya oleh raja, namun tindakannya menunjukkan ia adalah seorang pengatur strategi yang halus dan cerdas. Bakker mengatakan bahwa tindakan Rahab berbohong adalah suatu tindakan yang tidak patut dipuji walaupun memiliki maksud baik untuk melindungi kedua pengintai (2004). Namun Stamps, mengatakan bahwa Rahab lahir dan besar dalam kebudayaan masyarakat Kanaan, sehingga kebohongan merupakan suatu hal yang wajar, sehingga dapat ditoleransi sebab Rahab adalah orang yang asing sehingga ia belum terikat dengan hukum perjanjian Allah (2010). Terlepas dari profesi dan kelakuannya, tindakan Rahab adalah suatu tindakan yang sangat berani sebab ia sangat melindungi kedua pengintai itu sama seperti melindungi hartanya yang paling berharga dibuktikan dengan bagaimana tindakan ia

menebarkan rami dan menguburkan mereka dengan rami di loteng rumahnya. Suatu hal yang patut diapresiasi dari tindakan Rahab adalah keberaniannya, sebab pada saat itu Rahab mempertaruhkan nyawanya untuk membela dan memberikan perlindungan kepada tamunya, suatu sikap rela berkorban yang sangat besar sebab ia tidak mementingkan soal keselamatannya sendiri. Rahab walaupun memiliki kehidupan moral yang rendah dan hina namun ia memiliki sikap rela berkorban yang merupakan bukti imannya kepada Tuhan.

Episode ke tiga: Pengakuan dari Rahab (ay. 9-11)

Ada suatu hal yang menarik dari pengakuan Rahab terhadap kedua pengintai yaitu, ia mengetahui bahwa Tuhan menyerahkan negeri Kanaan bagi bangsa Israel untuk ditaklukan. Menarik bahwa walaupun orang asing, tapi ia sudah mengenal nama Allah Israel, sebab kata Tuhan yang ia gunakan dalam bahasa asli nya יהוה 'YHWH'. Ia tidak menggunakan nama ilah-ilah dari bangsa lain, hal ini menunjukkan bahwa terdapat suatu keyakinan yang sangat kuat dari Rahab terhadap kekuatan dari Tuhan Allah Israel, dan bahwa Tuhan akan menyertai bangsa Israel untuk melaksanakan penaklukan (Currid, 2011). Kata 'memberikan' dalam konteks ayat ini adalah נתן *nāthan* (bentuk qal perfek orang pertama tunggal dari kata dasar *natan*) yang berarti 'memberikan', 'menyerahkan sepenuhnya' atau 'menghadiahkan'. Berdasarkan konteks ayat 9, Allah sesungguhnya sudah memberikan atau menyerahkan negeri ini kepada bangsa Israel (Rouw, 2017). Dikutip dari Baskin, karena pengakuan dan kegentaran akan YHHW, sehingga para rabi Yahudi menganggap Rahab sebagai model unggulan dari seorang proselit yang benar, seseorang yang melampaui yang lain dalam pengakuannya akan kekuatan sejati Allah Israel (Baskin, 2014). Dari perkataan ini Rahab memiliki suatu kesadaran yang dalam bahwa negeri itu pasti akan jatuh ke dalam tangan mereka sebab Allah Israel sendiri yang akan memberikan.

Garland berkata bahwa kata 'tumpas' di ayat 10 berasal dari bahasa asli חָרַם *châram* yang mengacu pada kehancuran raja-raja orang Amori menunjukkan kehancuran yang ditabiskan secara ilahi, sehingga Rahab kemungkinan besar telah memahami kensekuensi teologis dan dampak yang terjadi pada orang Yerikho (2006). Rahab tampaknya menyadari bahwa Yahweh sang pemilik langit dan bumi yang mengatur

kejadian-kejadian tersebut, sehingga tidak ada kesempatan untuk melawan dan cara untuk tetap hidup adalah bergabung bersama umat Allah Israel. Rahab berkata bahwa saat itu sesungguhnya penduduk negeri itu juga merasakan ketakutan dan kengerian (ay,9b dan 11a). Kata ‘kengerian’ berasal dari kata asli אֵימָה *éymáh* yang artinya teror, kengerian, atau ketakutan, dan kata ‘menghinggapi’ berasal dari kata נפלה *nafela* (memiliki bentuk qal perfek orang ke-tiga tunggal feminim dengan kata dasar נפל *nafal*) memiliki arti ‘telah jatuh’ atau ‘telah menimpa’ dengan demikian dapat dimengerti bahwa Rahab mengatakan bukan hanya penduduk Yerikho yang takut namun seluruh penduduk bangsa-bangsa Kanaan telah mengalami ketakutan yang serupa.

Hal ini adalah ketakutan akan bahaya yang nyata akan terjadi, sebab dibuktikan dengan cerita Rahab tentang kesaksian yang juga didengar oleh seluruh penduduk negeri bahwa Tuhan Allah telah mengeringkan laut Teberau di depan mereka (Kel.14:21), dan peristiwa berikutnya adalah bangsa Israel mengalahkan kedua raja bangsa Amori, yaitu Sihon dan Og (Bil 21:21-35). Melalui pengakuannya, dan melalui kata-katanya, Rahab sedang memproklamkan bahwa Allah bangsa Israel (YHWH) adalah Allah diatas segalanya (Currid, 2011). Dari kisah ini satu hal yang sangat kagumi penulis dari Rahab adalah sikap takut dan hormatnya kepada Allah Israel walaupun ia hanya mendengar cerita. Menurut penulis, pengakuan akan Allah Israel ini adalah suatu hal yang luar biasa dari seorang Rahab yang memiliki latar belakang dari kebudayaan kafir apalagi ia adalah seorang pelacur yang marginal pada masa itu. Rahab adalah seorang marginal namun ia memiliki respon yang sangat baik dan benar kepada Allah yang ia buktikan melalui pengakuan dan tindakan.

Episode ke empat: *Permintaan Rahab (ayat 12-13)*

Narasi berlanjut dengan Rahab yang mengajukan permohonan kepada kedua pengintai tentang keselamatan ia dan keluarganya, Rahab memohon tanda dari dua pengintai agar mereka bersumpah bahwa pada hari kota itu ditaklukan maka ia dan keluarganya di selamatkan. Rahab sangat mengharapkan belas kasihan dan keramahan dari kedua orang pengintai. Kata sumpah dalam ayat 12 berasal dari (kata dasar שָׁבַע *syaba* dengan bentuk kata kerja nifal imperatif maskulin jamak), yang memiliki pengertian membuat sebuah pernyataan atau janji, dengan bersumpah atau mengucapkan

janji yang melibatkan Allah serta menjanjikan sesuatu hal yang bernilai (Rouw, 2017). Oleh karenanya penulis melihat bahwa Rahab meminta kedua pengintai agar melibatkan Allah dalam sumpah mereka, bahwa mereka akan meluputkan nyawa dia dan keluarganya dari kematian.

Menarik bahwa kata yang dipakai Rahab untuk menunjukkan keramahannya (ay.12a) kepada kedua pengintai berasal dari kata כָּשֶׁד *khesed*. Kata *khesed* memiliki arti kewajiban kepada sebuah komunitas; kesetiaan, kebaikan, dan dukungan. Kata *khesed* ini beberapa kali digunakan dalam Alkitab untuk menunjukkan perjanjian Allah dengan umat-Nya, selain itu juga terkadang juga dipergunakan dalam kaitannya dengan hubungan antara sesama manusia (Walvoord, 1985). Penulis melihat bahwa Rahab telah berusaha mengikat perjanjian *khesed* dengan kedua pengintai dan membuat kedua pengintai ini terikat. Hal ini demi penyelamatan dirinya dan keluarganya. Menarik bahwa Rahab lagi-lagi menyinggung nama Yahweh dalam perjanjian *khesed* ini dan ia melakukannya untuk keselamatan banyak orang didalam rumahnya, hal ini menunjukkan bahwa Rahab memiliki suatu keyakinan yang kuat terhadap kuasa dan kekuatan dari Allah Israel, melalui permintaanya kepada kedua pengintai untuk bersumpah demi nama Tuhan, sesungguhnya menunjukkan Rahab sedang menunjukkan kepercayaannya pada Allah Israel dan umat-Nya. Rahab memiliki iman bahwa Allah adalah Allah yang Mahakuasa yang sanggup menyelamatkan dan menghukum berdasarkan keadilan dan otoritasnya, sehingga Rahab kemudian berdiplomasi agar para pengintai memenuhi janji mereka di hadapan Tuhan, dan hal ini adalah untuk menyelamatkan keluarganya. Tidak peduli masa lalu seorang yang buruk sekalipun, jika ia berpaling kepada Allah, maka ia akan direngkuh oleh Allah dalam kasih-Nya. Karena memang latar belakang kehidupan yang buruk tidak bisa disembunyikan, namun pada akhirnya anugerah Tuhan yang menang, dan paradigma yang baru tentang Tuhan ini akan mengungkapkan inklusi dan harapan bagi orang-orang buangan yang sering dianiaya, diberi stigma negatif, dan dianggap tidak berharga.

Episode ke lima: Rahab Menolong Kedua Pengintai (ay.15-16)

Narasi kemudian berlanjut setelah terjadi kesepakatan, maka Rahab kemudian menolong kedua pengintai melarikan diri, dan memberikan sebuah instruksi khusus

kepada kedua pengintai untuk menyelamatkan diri dengan cara lari ke arah pegunungan. Instruksi Rahab ini bertujuan untuk membawa kedua pengintai ke arah yang berlawanan dengan lokasi perkemahan Israel, sebab ketika Rahab menyuruh mereka lari ke pegunungan, dan pada saat itu para penjaga sebenarnya lagi berjalan ke arah sungai Yordan yang berada disisi timur Yerikho, sedangkan para pengintai itu pergi ke pegunungan di sisi barat kota (Currid, 2011). Melalui tindakannya ini Rahab sekali lagi menunjukkan keseriusannya menolong kedua pengintai, dan menunjukkan kepercayaannya kepada Allah Israel (R.E. Harlow, 1984). Rahab adalah seorang pengatur strategi yang cerdas. Sehingga dari setiap tindakan aktif yang dilakukan Rahab, menurut penulis, itu didasarkan kepada rasa takut dan gentarnya kepada Allah Israel, dan lewat apa yang ia lakukan itu karena ia memiliki suatu kepercayaan yang kuat pada Allah bahwa ia dan keluarganya pasti selamat. Rahab membuktikan bahwa ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk berkarya, dan kemampuannya ini ia gunakan untuk mendatangkan keselamatan atas keluarganya, dan hal ini adalah bukti imannya yang sangat kuat kepada Allah.

Episode ke enam: *Respon Rahab Terhadap Persyaratan Kedua Pengintai (ay.17-24)*

Sebelum meninggalkan rumah Rahab, kedua pengintai memberikan persyaratan akan perjanjian yang telah mereka ikat bersama. Syarat pertama adalah mengikatkan tali kirmizi pada jendela rumahnya. Terkait hal ini, beberapa pakar memandang kain kirmizi sebagai perlambang akan anak domba Paskah, yaitu darah anak domba yang dibubuhkan di tiang pintu rumah orang Israel supaya melindungi mereka dari hukuman Allah (Kel. 12:21-23). Demikian halnya dengan kain kirmizi, yang melambangkan keamanan dan pembebasan bagi orang-orang di rumah tersebut. Selain itu, beberapa ahli juga menjadikan kain ini sebagai lambang darah Kristus yang membawa keselamatan (Stamps, 2010). Pemasangan tali ini bertujuan agar orang Israel tidak masuk menyerang rumah itu. Persyaratan kedua adalah semua keluarganya harus masuk rumah dan tidak boleh keluar rumah pada hari itu, sebab bila mereka keluar maka keselamatan mereka sudah di luar tanggung jawab kedua pengintai. Persyaratan ketiga adalah Rahab harus menjaga kerahasiaan perkara itu. Rahab tidak mengeluh atau mempertanyakan lagi tentang persyaratan itu tapi sebaliknya ia menerima.

Pada akhirnya kita ketahui bahwa Rahab menunjukkan kepercayaannya dengan menerima setiap konsekuensi yang disampaikan kedua pengintai padanya (Guthrie, 2015). Garland berkata bahwa, sungguh menakjubkan bahwa Rahab seorang tokoh yang paling tidak dihargai di Yerikho, karena dia seorang pelacur, sehingga secara sosial ini adalah masalah, dan pekerjaannya seharusnya mencegah dia untuk berperan di publik, namun dia menjadi seorang pembebas bagi sekelompok besar orang. Kebohongan dan penipuan Rahab tidak pernah ditutupi, namun pada akhirnya rahmat Tuhan menang (2006). Karena itu penulis melihat bahwa setiap perbuatan Rahab ini sesungguhnya lahir dari kepercayaannya pada Allah Israel. Dia adalah seorang wanita yang penuh keberanian dan penuh ketaatan dalam melakukan apapun persyaratan yang diberikan kepadanya demi keselamatan pribadinya serta keluarganya. Narasi kemudian ditutup dengan kepergian kedua pengintai ke pegunungan dan setelah lewat tiga hari kemudian mereka pulang kembali ke perkemahan dan menceritakan semua hal itu kepada Yosua (ayat 22-24). Keselamatan kedua pengintai menunjukkan sebuah keberhasilan dalam misi mereka, dan keberhasilan misi mereka tidak terlepas dari peran Rahab yang mengarahkan semua kemampuan dan segala yang dimilikinya untuk keselamatan kedua pengintai. Oleh karena itu keselamatan bisa terjadi atas kehidupan Rahab dan keluarganya.

SIMPULAN

Dari kisah narasi Rahab ini menunjukkan bahwa Rahab adalah seorang kaum marginal, karena dibuktikan dengan keberadaan dirinya sebagai seorang pelacur. Walaupun ia adalah seorang marginal namun ia menunjukkan bukti imannya kepada Tuhan lewat perkataan dan perbuatannya. Dengan demikian maka kaum marginal mesti diberi ruang dalam kehidupan bermasyarakat agar mereka bisa mengekspresikan iman mereka kepada Tuhan. Untuk itu stigma negatif terhadap kaum marginal mengenai kualitas iman mereka yang rendah dan tidaklayakan mereka disebabkan oleh karena status sosial mereka hendaknya karena pada dasarnya iman seseorang kepada Tuhan akan terbukti dalam perbuatan. Untuk itu tidak peduli masa lalu seorang yang buruk dan memiliki status sosial yang rendah sekalipun, bahkan dianggap sampah masyarakat, jika ia berpaling kepada Allah, maka ia akan direngkuh oleh Allah dalam kasih-Nya.

Memang latar belakang kehidupan yang buruk tidak bisa disembunyikan, namun pada akhirnya anugerah Tuhan yang menang, dan paradigma yang baru tentang Tuhan ini akan mengungkapkan inklusi dan harapan bagi orang-orang buangan yang sering dianiaya, diberi stigma negatif, dan dianggap tidak berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. M. S. (2002). *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Bakker, F. L. (2004). *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Baskin, J. (2014). *The Rabbinic Transformations of Rahab the Harlot* (Vol. 11). The University of Notre Dame.
- Benson, J. (1856). *COMMENTARY OF THE OLD AND NEW TESTAMENTS*. T. Carlton & J. Porter, 200 Mulberry-Street.
- Currid, J. D. (2011). *Strong and Courageous: Joshua Simply Explained*. EP Books.
- Dozeman, T. B. (Ed.). (2015). *Joshua 1-12: A new translation with introduction and commentary*. Yale University Press.
- Guthrie, D. (2015). *Tafsiran Alkitab Masa Kini-jilid I*. BPK Gunung Mulia.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2018). *Survey Perjanjian Lama*. Penerbit Gandum Mas.
- Howard, Jr., D. M. (2015). *Rahab's Faith: An Exposition of Joshua 2: 1-14*. SAGE Publishing, 1.
- Hubbard, R. L. (2009). *Joshua: NIV Application commentary from biblical text--to contemporary life*. Zondervan.
- KBBI Daring. (2021). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hedonisme>
- Keil, C. F., & Delitzsch, F. (1866). *Keil and Delitzsch Commentary On The Old Testament*. T.&T. Clark.
- Klein, W. W. (2016). *Introduction to Biblical Interpretation 2: Pengantar Tafsiran Alkitab*.

- Longman, T., & Garland, D. E. (Eds.). (2006). *The expositor's Bible commentary* (Rev. ed). Zondervan.
- Manongko, D. (2005). Perempuan Sundal Tokoh Iman. *SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI INDONESIA*.
- Osborn, G. R. (2010). *The Hermeneutical Spiral-A comprehensive Introduction to Bible Interpretation*. IVP Academic.
- Puspa, A. (2020). *Pemerintah Hadir untuk Kelompok Marginal*.
<https://mediaindonesia.com/humaniora/362896/pemerintah-hadir-untuk-kelompok-marginal>
- R.E. Harlow. (1984). *Winning & Losing: Studies in Joshua, Judges, Ruth*. Everyday Publication.
- Robertson, R. (1994). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Rajawali Press.
- Robinson, B. P. (2009). Rahab of Canaan—And Israel. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 23.
- Rouw, R. F. (2017). Kepercayaan Rahab Berdasarkan Yosua 2:1-24. *Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray*, 15.
- Setiadi, Ign. D. (2018). *Komunikasi Kaum Marjinal | Portal Berita Unika Soegijapranata*. <https://news.unika.ac.id/2018/09/komunikasi-kaum-marjinal/>
- Stamps, D. C. (2010). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum Mas.
- Walvoord, J. F. (1985). *The Bible Knowledge Commentary*. Victor Books.